

Konsep dan Sistem Nilai dalam Implementasi Model *Cognitive Moral Development* bagi Pendidik pada Pembelajaran Abad-21

Concepts and Value Systems in the Implementation of Cognitive Moral Development Models for Educators in 21st Century Learning

Fikriyah¹

Deni Setiawan²

Aiman Faiz^{1*}

Fifi Angguntriani¹

¹Department of Elementary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, West Java, Indonesia

²Department of Early Childhood Education, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Central Java, Indonesia

email: aimanfaiz@umc.ac.id

Kata Kunci

Dilema moral
Kognitif moral
Sistem nilai

Keywords:

Moral dilemma
Moral Cognitive
Value system

Received: November 2021

Accepted: December 2021

Published: July 2022

Abstrak

Peningkatan mutu dalam menanamkan nilai moral dan karakter dalam dunia pendidikan adalah sebuah kewajiban saat ini. Paradigma pendidikan karakter dengan mengedepankan kekerasan masih sering terjadi dalam praktik pendidikan di Indonesia, sehingga diperlukan solusi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Sekolah Dasar. Pengabdian ini dilakukan di SDN 4 Kenanga dengan mengundang 50 peserta yang terdiri dari guru Sekolah Dasar di Kecamatan Sumber dan Plumbon. Adapun pelaksanaan penelitian terdiri dari tahap persiapan; tahap pelaksanaan; tahap monitoring dan evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep dan praktik dalam model *cognitive moral development* melalui metode cerita animasi digital setelah dilakukan workshop. Kesimpulan dalam kegiatan ini bahwa pengabdian ini berhasil mencapai target untuk mentransmisikan secara *knowledge* konsep sistem nilai dan model pendidikan karakter yang diperlukan guru Sekolah Dasar pada pembelajaran abad-21. Yang diharap menjadi solusi dalam pendidikan moral dan karakter. Guru juga sudah melaksanakan action strategi model *cognitive moral development* yang sesuai dengan kriteria siswa Sekolah Dasar.

Abstract

Quality improvement in instilling moral values and character in the world of education is an obligation today. The paradigm of character education by prioritizing violence still often occurs in educational practice in Indonesia, so appropriate solutions are needed to instill character values in elementary schools. This service was carried out at SDN 4 Kenanga by inviting participants of 50 elementary school teachers in the Sumber and Plumbon Districts. The implementation of the research consists of the preparation stage, implementation stage, monitoring, and evaluation stage. The service results show an increase in understanding of concepts and practices in the cognitive moral development model through the digital animation story method after the workshop. This activity concludes that this service has achieved the target of transmitting knowledge of the concept of value systems and character education models needed by elementary school teachers in 21st-century learning, which is expected to be a solution in moral and character education. The teacher has also implemented an action strategy model of cognitive moral development by the criteria for elementary school students.



© 2022 Fikriyah, Deni Setiawan, Aiman Faiz, Fifi Angguntriani. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i4.2910>

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kita selalu dihadapkan dengan peristiwa hilangnya nilai-nilai pendidikan dan terjadinya degradasi moral, baik dalam masyarakat, keluarga maupun dalam lingkup pendidikan. Salah satu kasus degradasi moral yang terjadi dalam lingkup pendidikan misalnya, kasus 5 siswa Sekolah Dasar di Lampung yang memecahkan kaca sekolah menggunakan ketapel, mereka merusak kaca sekolah karena tidak naik kelas karena selama ini pembelajaran dilakukan secara daring (Apriyono, 2021). Tak hanya itu, pada 18 Februari 2021 seorang anak di bawah umur nekat mencuri buku paket sekolah

untuk bermain game online. Bahkan yang paling miris terjadi seorang siswa SD kelas V mencuri motor hanya untuk bergaya saja, bahkan siswa tersebut mengaku sudah 3 kali mencuri motor (Saputri, 2021; Faiz *et al.*, 2021).

Kami mengambil contoh kasus siswa Sekolah Dasar untuk memberikan gambaran bahwa, degradasi moral terjadi tidak hanya pada siswa Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas, namun pada jenjang Sekolah Dasar degradasi moral dan penurunan kualitas karakter sudah mulai terjadi. Tentu jika ditelaah, kasus moral dan karakter yang terjadi memiliki alasannya masing-masing. Akan tetapi pada sudut pandang lain menggambarkan bahwa perlu adanya rekonstruksi strategi dalam menanamkan dan membangun moral dan karakter siswa agar siap menghadapi kondisi dan tantangan zaman yang ada, serta mampu berpikir secara utuh terkait berbagai keputusan yang bermoral maupun imoral. Hal lain mengapa pengabdian terkait konsep nilai dan model pendidikan karakter di abad-21 ini menjadi penting dilakukan karena dalam praktik pendidikan, paradigma pendidikan karakter dengan mengedepankan kekerasan masih sering terjadi dalam praktik pendidikan di Indonesia. Hal tersebut bisa dibuktikan oleh beberapa riset, diantaranya hasil penelitian Muis (2017) yang mengungkapkan 198 tindakan kekerasan baik verbal maupun non verbal terjadi oleh guru pada tingkat SMAN di Surabaya, dengan rincian; kekerasan verbal sebanyak 60 kejadian dengan presentase (30.3%), kekerasan dengan memberikan label kepada siswa sebanyak 12 kejadian dengan presentase (6.1%), kekerasan dengan mengacuhkan siswa sebanyak 36 kejadian dengan presentase (18.18%), kekerasan dengan menggunakan benda sebanyak 29 kejadian dengan presentase (14.65%), kekerasan dengan mengintimidasi sebanyak 33 kejadian dengan presentase (16.67%) dan kekerasan fisik sebanyak 28 kejadian dengan presentase (14.14%). Tindakan kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa pada umumnya dipandang oleh guru pelaku sebagai bentuk hukuman yang wajar untuk membentuk karakter siswa (Fauzi, 2017).

Data penelitian tersebut didukung dengan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 yang menyimpulkan masih ada oknum guru yang keliru dalam mendisiplinkan siswa dengan alasan membentuk karakter. KPAI menyimpulkan bahwa terdapat 39% responden pernah mengalami kekerasan non verbal seperti dicubit oleh guru, dan 34% mendapatkan kekerasan verbal berupa ucapan dengan nada tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan inisiatif untuk memberikan efek jera agar siswa disiplin (Christiana, 2019). Kemudian pada tahun 2017, KPAI juga mengungkapkan sebanyak 84% anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Hasil tersebut membuat Indonesia berada di peringkat tertinggi kasus kekerasan di Sekolah (Setyawan, 2017). KPAI pun merilis hasil terbaru pada tahun 2019, yang menerima aduan kekerasan fisik dan psikis di lingkungan sekolah. Data KPAI menunjukkan 44% pelaku kekerasan merupakan guru atau kepala sekolah kepada murid (Widadio, 2019).

Apabila kekerasan dalam dunia pendidikan dijadikan alasan untuk mendisiplinkan siswa, maka pendidikan moral dan karakter akan selalu berimplikasi negatif bagi para siswa karena pemahaman guru yang sempit dan keliru terhadap pendidikan karakter. Memang hal yang wajar apabila guru mengoreksi perilaku siswa yang salah, salah satunya dengan *reinforcement* negatif agar siswa tidak mengulangi kesalahannya tersebut (Ilham, 2013). Namun terkadang, respon yang diberikan guru tidak proporsional. Maksud tidak proporsional disini artinya, apabila siswa melakukan kesalahan di level 3 (rentang 1-10), maka berikanlah respon di level yang sama pula agar proporsional. Jangan sampai ketika siswa melakukan kesalahan di level 3, guru merespon perilaku siswa tersebut pada level 8, maka hal ini tidak proporsional dan tidak menyehatkan bagi iklim moral dan karakter di sekolah atau di kelas tersebut (Faiz *et al.*, 2021).

Dengan demikian, disadari bahwa pentingnya penguasaan konsep nilai dan model pendidikan moral dan karakter menjadi sebuah hal yang penting untuk dikuasai oleh pendidik. Pemahaman pendekatan, metode dan strategi menjadi kewajiban bagi pendidik dalam menanamkan atau mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan memahami implementasi strategi dengan baik maka paradigma pendidikan karakter yang mengedepankan aspek fisik dan kekerasan bisa di minimalisir (Baginda, 2016). Sentuhan pengaruh guru dalam pembentukan karakter perlu dibangun dengan keterhubungan yang baik. Jika siswa merasakan bahwa guru mereka tidak memberikan rasa hormat dan peduli, maka siswa akan sulit menerima nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru. Pentingnya keterlibatan langsung antar guru dan siswa tentu perlu didukung oleh kesadaran guru yang memiliki konsep visi moral yang diperlukan dari interaksi moral. Guru juga perlu membayangkan efek jangka panjang apabila melakukan hal baik atau

buruk dari sikapnya kepada siswa, dimana intervensi seorang guru mungkin akan berakibat positif atau negatif beberapa tahun kemudian yang disebut sleeper effect (Lickona, 2012).

Dari latar belakang tersebut, terdapat beberapa persoalan terkait dengan pentingnya peningkatan strategi dalam pendidikan moral dan karakter. Adapun problem yang muncul; Pertama masih rendahnya pengetahuan mengenai konsep nilai dan penguasaan model pendidikan moral dan karakter di Sekolah. Kedua, masih terdapat paradigma terkait mendisiplinkan siswa untuk mematuhi aturan menggunakan cara-cara tradisional yang cenderung mengedepankan aspek fisik seperti hukuman, cubitan, dan lainnya. Ketiga, minimnya penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti tertarik mengembangkan "Konsep dan Sistem Nilai Dalam Implementasi Model *Cognitive Moral Development* Bagi Pendidik Dalam Pembelajaran Abad-21".

METODE

Workshop ini bertempat di SDN 4 Kenanga Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Workshop ini dilaksanakan pada Hari/Tanggal Senin 4 Oktober 2021, Waktu 08.00- 12.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh 50 peserta yang terdiri dari guru dari berbagai Sekolah di Kecamatan Sumber dan Kecamatan Plumbon. Berikut rincian tiap tahapan yang dilaksanakan:

1. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan studi pendahuluan dan analisis kebutuhan dalam studi pendahuluan menemukan permasalahan dan menganalisis kebutuhan yang diperlukan guru Sekolah Dasar dalam implementasi model pendidikan karakter dalam pembelajaran abad-21
 - b. Membuat kerangka pemikiran, pada tahap ini mulai merancang tahapan strategi yang akan dijelaskan saat kegiatan pengabdian, menyusun tujuan dan sasaran, metode pelatihan, dan membuat isi pelatihan agar kegiatan benar-benar tersampaikan
 - c. Penyusunan program kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih teratur dan terarah. Program ini meliputi semua hal-hal yang bersifat teknis, manajerial, waktu pelaksanaan, dan biaya yang harus dipersiapkan
 - d. Penyusunan materi kegiatan yang akan disosialisasikan
 - e. Kordinasi antara pihak sekolah dan tim peneliti pengabdian pada masyarakat
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, dan praktek membuat cerita dilema moral. Adapun tanya jawab dilakukan dua kali, bertujuan mengukur tingkat pemahaman guru terkait model pendidikan karakter secara pre-test dan post-test Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah:
 - 1) Langkah 1, pemateri melakukan tanya jawab kepada para guru terkait konsep nilai dan model pendidikan moral dan karakter (pre-test)
 - 2) Langkah 2 (Metode Ceramah): Peserta diberikan pemahaman model *cognitive moral development* agar mampu mendidik siswa dengan penguatan pendidikan moral dan karakter dengan baik. Langkah pertama diselenggarakan melalui metode ceramah selama 180 menit atau 3 jam. Dilakukan secara luring dan daring menggunakan *zoom meeting* karena pemateri 2 berasal dari Semarang.
 - 3) Langkah 3, (Metode tanya jawab dan diskusi):
 - 4) Langkah 4, refleksi untuk mengecek pemahaman para guru (post-test)
 - b. Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan tanya jawab hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan moral dan karakter. Tahap ini dilakukan selama 60 menit
3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Setelah pemateri selesai menjelaskan materinya, peserta diberi tugas untuk membuat cerita dilema moral yang mempertimbangkan sistem nilai dan konsep model *cognitive moral development*. Semua peserta mampu menyerap materi dengan mendengarkan atau melihat penjelasan materi dari para pemateri

a. Praktik langsung dan evaluasi

Saat semua pemateri selesai menyampaikan materinya, peserta diberikan tugas untuk mempraktikkan langsung semua materi yang telah diberikan dan dicek untuk melihat sejauh mana pemahaman guru dalam memahami semua materi yang diberikan oleh pemateri

b. Refleksi

Pemateri dengan para peserta melakukan kegiatan refleksi dengan mendengarkan cerita dilema moral yang pernah dialami peserta workshop yang ditulis dalam kertas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum pengabdian ini memiliki target untuk mentransmisikan konsep sistem nilai dan model pendidikan karakter yang diperlukan guru Sekolah Dasar. Secara khusus penulisan proposal ini dapat memberikan solusi untuk:

1. Memberikan *Transfer of knowledge* model pendidikan karakter yang harus diketahui oleh guru Sekolah Dasar dalam pembelajaran abad-21
2. Melaksanakan *action strategi* model *cognitive moral development* yang perlu diterapkan di Sekolah Dasar.

Adapun solusi kebermanfaatannya dalam pengabdian ini bagi mitra dan khalayak adalah:

1. Dapat berguna untuk memberikan pemikiran baru dalam konsep pendidikan karakter
2. Dapat menjadi bahan kajian pada kegiatan ilmiah untuk kepentingan penelitian lebih lanjut
3. Memberikan kontribusi dan masukan yang berharga bagi penyempurnaan pelaksanaan pendidikan moral dan karakter di Sekolah Dasar
4. Mampu memberikan kontribusi, khazanah pemikiran dan teraplikasinya teori keilmuan bagi guru Sekolah Dasar dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sehari-hari
5. Menjadi format baru dalam memecahkan masalah-masalah strategi pendidikan moral dan karakter saat ini di Sekolah.

Adapun hasil observasi dan wawancara sebelum kegiatan workshop terkait pengetahuan model *cognitive moral development* melalui cerita dilema moral untuk siswa Sekolah Dasar. Hasil pre-test dengan para guru (Tabel I):

Tabel I. Hasil pelaksanaan Pre-test

| No | Pertanyaan | Skala | | | | Persentase (%) | | | |
|----|---|-------|---|---|---|----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Apakah anda pernah mendengar istilah sistem nilai dan model <i>cognitive moral development</i> ? | 48 | 2 | - | - | 96 | 4 | - | - |
| 2 | Apakah anda pernah mendengar istilah dilema moral? | 50 | - | - | - | 100 | - | - | - |
| 3 | Apakah anda mengetahui model pendidikan moral dan karakter yang menekankan pada <i>student centered</i> ? | 48 | 2 | - | - | 96 | 4 | - | - |
| 4 | Apakah anda pernah membuat cerita dengan memperhatikan teori keterbacaan grafik Fry? | 50 | - | - | - | 100 | - | - | - |

Keterangan:

1. Tidak mengetahui
2. Ragu-ragu
3. Mengetahui
4. Sangat mengetahui

Para pemateri melaksanakan workshop, kemudian diberi pelatihan membuat cerita dilema moral dan membuat cerita sesuai dengan analisis tabel Grafik Fry. Karena selama mereka mengajar belum pernah mengetahui tabel Grafik Fry terkait dengan kelayakan bacaan untuk siswa. Berikut hasil setelah proses pelaksanaan workshop dengan para guru (post-test). Tabel II berisi parameter mengenai kemampuan peserta dalam pemahaman dalam membuat cerita dilema moral menggunakan teknik yang sesuai untuk siswa Sekolah Dasar dengan disertakannya hasil skala penilaian yang didapat dari 50 peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Para peserta membuat refleksi dengan cerita dilema moral berdasarkan pada pengalaman diri sendiri atau pengalaman orang lain. Para peserta terlihat sangat antusias ketika membuat cerita dilema moral.

Tabel II. Hasil pelaksanaan Post-test

| No | Pertanyaan | Skala | | | | Persentase (%) | | | |
|----|---|-------|---|----|---|----------------|---|-----|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Apakah anda bisa menjelaskan konsep sistem nilai dan model <i>cognitive moral development</i> ? | - | - | 48 | 2 | - | - | 96 | 4 |
| 2 | Apakah anda bisa menjelaskan apa itu dilema moral? | - | - | 50 | - | - | - | 100 | - |
| 3 | Apakah anda memahami pentingnya model pendidikan moral dan karakter yang diperlukan pada abad-21 ini? | - | - | 48 | 2 | - | - | 96 | 4 |
| 4 | Apakah anda bisa membuat cerita berdasarkan pada konsep teori keterbacaan Grafik Fry? | - | - | 50 | - | - | - | 100 | - |



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Workshop secara luring dan daring



Gambar 2. Pemateri Dari UNNES Sedang mempresentasikan secara Daring



Gambar 3. Pemateri Luring sedang menjelaskan konsep moral development dan cara membuat cerita menggunakan Grafik Fry



Gambar 4. Para peserta workshop sedang menulis cerita dilema moral



Gambar 5. Kegiatan penutup ramah tamah dengan para guru dan pemateri

KESIMPULAN

Pengabdian ini berhasil mencapai target untuk mentransmisikan secara *knowledge* konsep sistem nilai dan model pendidikan karakter yang diperlukan guru Sekolah Dasar pada pembelajaran abad-21. Yang diharap menjadi solusi dalam pendidikan moral dan karakter. Guru juga sudah melaksanakan action strategi model *cognitive moral development* yang sesuai dengan kriteria siswa Sekolah Dasar. Kedepannya workshop-workshop dengan tema yang sama dapat menjadi solusi dalam memberikan pemikiran baru dalam konsep pendidikan karakter, dapat menjadi bahan kajian pada kegiatan ilmiah untuk kepentingan penelitian lebih lanjut, mampu memberikan kontribusi, khazanah pemikiran dan teraplikasinya teori keilmuan bagi guru Sekolah Dasar dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi format baru dalam memecahkan masalah-masalah strategi pendidikan moral dan karakter saat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diungkapkan kepada seluruh pihak yang terlibat, yang pertama kepada para panitia kegiatan PK-KM, kepada Kaprodi PGSD, Tim Taskforce PGSD dan Universitas Muhammadiyah Cirebon, Kepada bapak Dr. Deni Setiawan M. Hum sebagai perwakilan dari FIP UNNES, Kepada Kordinator Wilayah SD se-kecamatan Sumber dan Plumbon, Kepala Sekolah SDN 4 Kenanga dan para guru di SDN 4 Kenanga yang sudah menyediakan waktu dan tempat, para guru peserta workshop dan kepada para mahasiswa yang sudah membantu kegiatan pengabdian ini..

REFERENSI

- Apriyono, A. 2021. *Kilas Nusantara: Tak Naik Kelas, 5 Bocah SD Pecahkan Kaca Sekolah Pakai Ketapel*. <https://www.liputan6.com/regional/read/4589757/kilas-nusantara-tak-naik-kelas-5-bocah-sd-pecahkan-kaca-sekolah-pakai-ketapel>
- Baginda, M. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. 10(2):1-12. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Christiana, E. 2019. Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*. 1(2):58-64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>

- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., Purwati. 2021. Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*. 5(4):1766–1777. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Fauzi, I. 2017. Dinamika Kekerasan Antara Guru dan Siswa: Studi Fenomenologi Tentang Resistensi antara Perlindungan Guru dan Perlindungan Anak. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. 10(2):158-187.
- Ilham, M. 2013. Kekerasan Guru Terhadap Siswa (Studi Fenomenologi Tentang Bentuk Kekerasan Guru Dan Legitimasi Penggunaannya). *Paradigma*. 1(3):1-4.
- Lickona, T. 2012. *Character Matters*. Wahyudun, U., Budimansyah, eds. Semarang: Bumi Aksara.
- Muis, T. 2017. Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya). *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*. 2(1):86-90. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p86-90>
- Saputri, N.L. 2021. *Demi Main Game Online, Sejumlah Anak di Bawah Umur Nekat Curi Buku Paket Sekolah, Dijual Rp 600 Ribu*. <https://www.tribunnews.com/regional/2021/02/18/demi-main-game-online-sejumlah-anak-di-bawah-umur-nekat-curi-buku-paket-sekolah-dijual-rp-600-ribu>
- Setyawan, D. 2017. *Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- Widadio, N.A. 2019. *KPAI catat 153 kasus kekerasan fisik dan psikis di sekolah pada 2019*. <https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-catat-153-kasus-kekerasan-fisik-dan-psikis-di-sekolah-pada-2019/1688253>